

---

# Academia Open



*By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*

---

**Table Of Contents**

**Journal Cover** ..... 1  
**Author[s] Statement** ..... 3  
**Editorial Team**..... 4  
**Article information** ..... 5  
    Check this article update (crossmark) ..... 5  
    Check this article impact..... 5  
    Cite this article.....5  
**Title page**..... 6  
    Article Title.....6  
    Author information ..... 6  
    Abstract ..... 6  
**Article content**..... 6

## Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

## Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

## Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

## EDITORIAL TEAM

### Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

### Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

### Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

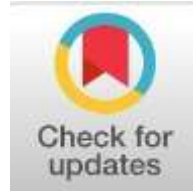
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

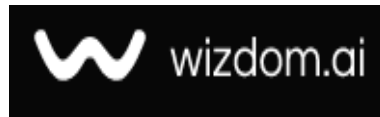
How to submit to this journal ([link](#))

## Article information

**Check this article update (crossmark)**



**Check this article impact (\*)**



**Save this article to Mendeley**



(\*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

# **Problem Based Learning and Student Creativity Development in Primary Education:**

## **Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pengembangan Kreativitas Siswa di Pendidikan Dasar**

**Mufida Nggolaon, mufidanggolaon35@gmail.com, (1\*)**

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Indonesia*

**Abdul Rahman, amankabdul@gmail.com,(2 )**

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Indonesia*

**Nuraini Nuraini, nuraini170787@gmail.com, (3 )**

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Indonesia*

**Nurgan Tadeko, nurgantadeko.2017@student.uny.ac.id,(4)**

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Indonesia*

**Roberto Rolly Bulalong, bulalongrolly@gmail.com,(5)**

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Indonesia*

(1\*) Corresponding author

### **Abstract**

**General Background:** Creativity is a fundamental 21st-century skill for elementary students, yet it remains relatively low due to teacher-centered learning practices. **Specific Background:** Observations in Grade 3 at SD Negeri 1 Tatura revealed limited student innovation, low confidence, and minimal active participation in problem-solving activities. **Knowledge Gap:** Previous studies largely focused on upper-grade students, used classroom action research, and rarely examined detailed subdimensions of creativity or specific school contexts. **Aims:** This study aims to examine the increase in student creativity through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model using a quasi-experimental design with pretest-posttest control groups. **Results:** Findings show a significant difference between experimental and control groups (sig.  $0.007 < 0.05$ ), with higher posttest mean scores in the experimental class (49.42) than the control class (38.08). However, N-gain results indicate low overall improvement (0.2152) and uneven development across creativity indicators, with fluency categorized as high (0.7368), flexibility and elaboration as moderate (0.5538; 0.4985), and originality as low (0.1955). **Novelty:** This study applies a quantitative experimental approach focusing on Grade 3 students and analyzes creativity through detailed subdimensions within a specific school context. **Implications:** PBL supports increased student creativity but requires optimization, continuous guidance, and strategic implementation to ensure balanced development across all creativity indicators.

### **Highlights:**

- Significant difference found between experimental and control group outcomes
- Highest gain observed in idea generation compared to other dimensions
- Uneven development identified across multiple creativity indicators

**Keywords:** Problem Based Learning; Student Creativity; Primary School; Quasi Experimental Design; Creative Thinking

---

**Published date:** 2026-04-01

---

## Pendahuluan

Pada abad ke-21, kreativitas menjadi salah satu keterampilan fundamental yang dimiliki oleh siswa untuk mampu bersaing dalam tataran global. Hasil survei OECD melalui PISA pada tahun 2022 menunjukkan peringkat Indonesia naik sekitar 5-6 posisi dibanding pada tahun 2018, walaupun hasil skor rata-rata yang dimiliki Indonesia menurun dibandingkan pada tahun 2018 [1]. Laporan PISA berpikir kreatif menunjukkan bahwa Indonesia Terdapat 31% siswa mencapai tingkat pencapaian minimal creative thinking pada level 3 yang masih jauh dibawah rata-rata dari negara OECD. 78%. Sekitar 5% siswa Indonesia berprestasi tinggi dalam berpikir kreatif yang berada di level level 5 atau 6 dalam tes berpikir kreatif PISA [2]. Posisi ini mengidentifikasi bahwa siswa hanya mampu mengenali fenomena ilmiah sederhana, namun belum memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak, menyusun hipotesis, ataupun membuat prediksi dalam konteks sains yang kompleks. [3]

Berbagai penelitian di Indonesia memperlihatkan bahwa tingkat kreativitas siswa sekolah dasar masih tergolong rendah atau hanya berada pada kategori cukup apabila dibandingkan dengan standar ideal, khususnya dalam pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru. Di tingkat sekolah dasar, kreativitas tidak hanya berkaitan pada kemampuan menciptakan karya seni tetapi juga mencakup aspek kognitif dan proses berpikir yang kompleks. Kreativitas dapat dipahami sebagai kemampuan peserta didik dalam merancang, menyusun strategi, serta membangun model tertentu untuk menemukan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi. Guilford pada tahun (1967) kreativitas melibatkan beberapa indikator yaitu fluency (kelancaran dalam menghasilkan ide), flexibility (kemampuan berpikir dari berbagai sudut pandang), originality (keunikan ide), dan elaboration (kemampuan mengembangkan dan merinci ide) [4].

Piaget, siswa pada jenjang sekolah dasar khususnya kelas rendah pada kelas 3 berada dalam fase transisi dari tahap operasi konkret menuju tahap operasi formal. Pada fase ini, mereka mulai menunjukkan kemampuan untuk berpikir secara lebih abstrak dan logis sehingga potensi kreativitas dapat berkembang apabila didukung oleh metode pembelajaran serta pengalaman belajar yang tepat. Selain itu, ciri khas perkembangan kognitif dan emosional pada anak usia sekolah dasar seperti daya imajinasi yang tinggi, rasa ingin tahun yang kuat, dan fokus perhatian yang mudah berpindah juga berperan besar dalam membentuk dan memunculkan kreativitas mereka dalam proses belajar.

Namun yang terjadi dilapangan melalui observasi awal yang dilakukan di kelas 3 di SD Negeri 1 Tatura, peneliti menemukan rendahnya kreativitas siswa. Beberapa siswa masih minim inovasi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu, beberapa siswa yang terkadang masih kurang percaya diri pada kemampuan mereka sehingga masih sulit dalam mengemukakan suatu ide atau pendapat mereka secara aktif dalam proses pembelajaran seperti berdiskusi, berinteraksi maupun melakukan percobaan dalam upaya memecahkan masalah. masalah-masalah ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada guru seperti ceramah serta penugasan individu. Selain itu, terbatasnya media pembelajaran digital seperti infokus yang kurang memadai, tantangan dalam menghadapi berbagai karakter, gaya belajar dan kemampuan siswa yang beragam

didalam kelas yang akan menghambat kemampuan siswa berpikir, berinovasi dan mengekspresikan ide secara bebas. Sependapat dengan Melihayatri et al (2025), rendahnya kreativitas siswa seringkali merupakan hasil penerapan model pembelajaran konvensional [5]. Sejalan dengan Ukestiyarno et al (2021) mencatat bahwa kreativitas yang rendah juga berasal dari kurangnya media pembelajaran yang sesuai, kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, dan praktik yang tidak memadai dalam memecahkan masalah, untuk mengoptimalkan kreativitas siswa diperlukan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang tepat adalah model Problem Based Learning (PBL). Model PBL merupakan model yang Selaras dengan prinsip yang diusung dalam Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran idealnya memberikan ruang bagi siswa untuk aktif menggali berbagai gagasan, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta menemukan solusi terhadap beragam persoalan nyata di lingkungan mereka. Model ini dikembangkan dengan tujuan memperkuat kemampuan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta kreativitas peserta didik. Dalam kaitannya dengan Teori Konstruktivisme, model PBL sejalan dengan teori ini, karena siswa secara aktif terlibat dalam mencari solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Melalui teori tersebut, model PBL mendorong keterlibatan aktif siswa, kemampuan memecahkan masalah, eksplorasi ide, serta kerja sama dinilai efektif dalam menumbuhkan kreativitas

Pemilihan model PBL dalam penelitian ini didasarkan pada relevansinya dengan tujuan untuk peningkatan kreativitas siswa kelas III SD Negeri 1 Tatura. Kreativitas sebagai kemampuan menghasilkan ide baru dan orisinal sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21 karena berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup kelancaran berpikir, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi.

Kebijakan pendidikan telah mendorong penerapan pembelajaran yang lebih inovatif, praktik dilapangan, khususnya di sekolah dasar kelas rendah seperti kelas III, masih menunjukkan bahwa guru kerap mengandalkan metode ceramah atau sekedar pemberian tugas, sehingga kesempatan siswa untuk beraktivitas kreatif menjadi terbatas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam menemukan gagasan, berinovasi, maupun memecahkan masalah secara mandiri dan kreatif. Misalnya, penelitian berjudul “Penggunaan model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD” mencatat nilai prates kreativitas hanya seitar 33% yang kemudian meningkat menjadi 77% setelah penerapan Problem Based Learning, namun tetap berada pada kategori “cukup” [6]. Penelitian lain, “Peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas III melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)” di MI Muhammadiyah Romang Lompoa, juga mengungkapkan bahwa siswa kelas III masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan ide original, merumuskan solusi secara mandiri, serta kurang percaya diri dalam mengekspresikan ide kreatif [4]. Berbagai studi sebelumnya telah membuktikan bahwa PBL merupakan salah satu pendekatan efektif dalam menumbuhkan kreativitas siswa. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh Melihayatri et al., (2025) pada siswa kelas 5 SD di Bandung menemukan adanya peningkatan skor rata-rata kreativitas dari 67,5 pada siklus I menjadi 77,5 pada siklus II [5]. Hasil serupa diperoleh dari penelitian Subandi et al., (2023) di SD Negeri Kabandungan, yang menunjukkan peningkatan persentase siswa kreatif dari 60% menjadi 80%

setelah dua siklus penerapan PBL [7]. Studi di SDN Kalisari 01 juga memperlihatkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran IPA mampu mendorong capaian kreativitas hingga 66% serta meningkatkan hasil belajar dibandingkan kelas control [8]. Temuan-temuan ini mempertegas bahwa PBL dapat dijadikan alternatif model pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PBL efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa di SD, seperti di kelas IV atau kelas V. Namun beberapa penelitian sebelumnya menggunakan desain PTK (Penelitian Tindakan Kelas) bukan eksperimen kuantitatif pretest dan posttest, masing-masing jarang fokus pada kelas rendah (kelas 3) yang perkembangan karakteristik mereka berbeda dari kelas atas, dan proses pengukuran kreativitas umumnya dilakukan secara keseluruhan tanpa melakukan pemisahan yang mendalam terhadap subdimensi tertentu, seperti orisinalitas, fleksibilitas, elaborasi serta kelancaran berpikir di sisi lain, belum terdapat kajian yang spesifik membahas konteks SD Negeri 1 Tatura, sehingga karakteristik unik lingkungan sekolah, profil siswa, maupun strategi pembelajaran guru di sekolah tersebut belum terungkap secara komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa penerapan model Problem Based Learning (PBL) menggunakan pendekatan eksperimen kuantitatif dengan desain pretest-posttest pada siswa kelas III sekolah dasar, serta pengukuran kreativitas yang dianalisis secara lebih rinci berdasarkan subdimensi berpikir kreatif (fluency, flexibility, originality, dan elaboration). Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dalam konteks spesifik SD Negeri 1 Tatura sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih kontekstual mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan kreativitas siswa pada jenjang kelas rendah.

Melihat kondisi tersebut, peneliti menilai bahwa penerapan model PBL memiliki potensi besar sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas III SD Negeri 1 Tatura. Dengan menghadirkan pembelajaran berbasis masalah yang bersifat menantang dan relevan dengan konteks kehidupan nyata, siswa diharapkan dapat terlibat lebih aktif dalam proses belajar, berpikir secara kritis, serta menumbuhkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang orisinal dan inovatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kreativitas pada siswa sekolah dasar kelas rendah.

## Metode

### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif khususnya kuantitatif eksperimen metode quasi eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain non-equivalent control group design. Dengan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control. Kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dan kelompok control yang tidak diberikan perlakuan tanpa subjek dipilih secara acak atau random.

## B. Tempat dan waktu

### 1. Tempat

Tempat penelitian ini dilaksanakan di sd negeri 1 tatura yang berlokasi di jl. I gusti ngurah rai no. 09 palu, kecamatan palu selatan, kota palu, sulawesi tengah.

### 2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada semester bulan desember 2025-februari 2026

## C. Populasi dan sampel

### 1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3 sd negeri 1 tatura.

### 2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 52 sampel terdiri dari siswa kelas eksperimen dan kontrol sd negeri 1 tatura. Kelas eksperimen 3a berjumlah 26 siswa (9 laki-laki dan 17 perempuan) dan kelas kontrol 3b 26 siswa (15 laki-laki dan 11 perempuan).

### 3. Teknik penarikan sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan nonprobability purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria atau pertimbangan khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti [9].

## D. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif ini mencakup data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Data kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan kreativitas siswa.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti secara langsung dari subjek penelitian melalui observasi, dan tes. Data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada atau dikumpulkan oleh pihak lain melalui dokumentasi yang meliputi profil sekolah, modul ajar, Lkpd, media yang digunakan, serta foto/video kegiatan pembelajaran.

## E. Definisi Operasional Variabel Dan Skala Pengukurannya

### 1. Definisi operasional variabel

a. Variabel bebas (independent variabel) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependent), Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu model Problem Based Learning.

b. Variabel terikat (dependent variabel) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu kreativitas siswa.

### 2. Skala Pengukuran

Skala pengukuran adalah suatu cara untuk menetapkan suatu variabel berdasarkan jenis data yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan skala interval untuk menilai kreativitas siswa melalui hasil tes pretest

dan posttest. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan skala likert untuk mengukur proses pembelajaran guru dan siswa terhadap penggunaan model PBL serta kreativitas siswa selama pembelajaran didalam kelas.

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi Dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, yakni penulis melakukan pengamatan secara langsung terkait perilaku, dan interaksi dalam proses pembelajaran siswa dan guru di kelas.

### 2. Tes

Tes ini bertujuan untuk mendapatkan hasil kretaitvas siswa sebelum dan sesudah dilaksanakannya pembelajaran dengan model PBL Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal esai yang berjumlah 30 butir disusun sesuai materi pembelajaran IPA kelas III.

### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis melakukan dokumentasi dengan mengambil gambar tentang proses pembelajaran didalam kelas menggunakan model PBL, proses melakukan observasi serta dokumentasi lainnya untuk memperkuat penelitian.

## G. Analisis Instrumen Penelitian

### 1. Validitas isi (expert judgment)

Validitas isi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh butir-butir pernyataan dalam lembar observasi dan soal tes sesuai dengan indikator variable model PBL dan kreativitas siswa.

### 2. Validitas empiris

Setelah dinyatakan layak oleh validator ahli, instrumen kemudian di uji cobakan pada siswa kelas 3 di SD Negeri 22 Palu dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang untuk mengetahui validitas butir soal tes secara empiris. Validitas empiris dihitung menggunakan teknik korelasi Product Moment Person dengan bantuan program IBM SPSS Statistic versi 25.

### 3. Uji Validitas

Validitas dalam penelitian ini bertujuan untuk uji coba melihat sejauh mana responden mengerti setiap pertanyaan yang diajukan peneliti.

### 4. Uji reabilitas

Uji reabilitas instrumen ialah mengukur konsisten alat ukur yang digunakan dalam suatu penelitian. Uji reabilitas dilakukan setelah instrumen dinyatakan valid.

## H. Teknik Analisis Data

### 1. Teknik Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk menyajikan serta menjelaskan data penelitian melalui angka-angka yang dapat dipahami dengan mudah. Tujuan dari analisis ini ialah memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi awal dan akhir tingkat kreativitas siswa, baik pada kelompok yang mendapatkan perlakuan (eksperimen) maupun pada kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol).

## 2. Teknik analisis Inferensial

Statistik inferensial merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengolah data dari sampel penelitian dengan tujuan agar hasilnya dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, analisis statistik inferensial diterapkan untuk menguji hipotesis menggunakan uji-t. Namun, sebelum proses pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu perlu dilaksanakan uji normalitas dan uji homogenitas.

## 3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk memastikan apakah data hasil penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas data dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk, karena jumlah sampel yang digunakan < dari 50.

## 4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kesamaan atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan Levene's Test for Equality of Variances dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS statistic versi 25.

## 5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh Variabel X terhadap variabel Y, dengan data pretest dan posttest kelas eksperimen. pada penelitian ini menggunakan uji independent Sample T-test menggunakan IBM SPSS statistic versi 25,

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Profil Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Tatura yang berlokasi di Jl. I Gusti Ngurah Rai No.9, Tatura Selatan, Kecamatan Palu Selatan, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan siswa kelas 3 SD Negeri 1 Tatura yang terdiri dari kelas 3A dengan jumlah 26 orang siswa dan kelas 3B dengan jumlah 26 orang. Dalam penelitian ini menggunakan seluruh siswa baik siswa dari kelas 3A dan kelas 3B dan tergolong aktif. Siswa kelas 3A berperan sebagai kelas eksperimen dan kelas 3B sebagai kelas kontrol.

#### 2. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Tatura untuk melihat apakah terdapat pengaruh dalam Model Problem Based Learning terhadap kreativitas siswa kelas 3 di SD Negeri 1 Tatura. Hasil kreativitas siswa didapatkan dengan menggunakan instrumen observasi dan tes yang berjumlah 10 butir soal yang valid dan reliabel dalam bentuk esai.

#### 3. Hasil Instrumen Penelitian

##### a. Uji Validitas

Hasil uji coba dianalisis menggunakan bantuan IBM SPSS statistic versi 25 untuk mengetahui validitas. Hasil analisis ini digunakan untuk mempertimbangkan soal-soal layak digunakan sebagai

instrumen dalam pelaksanaan penelitian. Hasil dari uji validitas menunjukkan dari 20 soal 10 soal diantaranya masuk kategori valid yaitu 10 dari 20 soal. Adapun hasil uji coba validitas dapat dilihat pada lampiran 19.

b. Uji Reabilitas

Uji reabilitas bertujuan menilai kelayakan instrument pengumpulan data. Tes reabilitas dilakukan menggunakan IBM SPSS statistic versi 25 dengan rumus Cronbach Alpha dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Nilai Reabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach Alpha	N of Items
.745	20

Berdasarkan output diatas, diperoleh nilai Cronbach'Alpha adalah 0,745 dengan N of Items menunjukkan bahwa jumlah dari item atau jumlah dari pertanyaan yang diinput pada variabel adalah 20. Sehingga dapat dikatan bahwa hasil Cronbach's Alpha dari items atau 20 pertanyaan yaitu 0,745. Reabilitas dari nilai tersebut dikatakan baik.

## B. Analisis Deskriptif

1. Hasil Pretest Kelas Eksprimen dan Kelas Kontrol

Pretest merupakan tes awal yang digunakan sebelum diterapkannya treatmen/perlakuan menggunakan model PBL. Bentuk pretest yang dilakukan pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah tes awal berupa pemberian tes soal esai yang dibagikan kepada kepada siswa kelas 3 SD Negeri 1 Tatura dengan jumlah 26 siswa kelas 3A atau kelas eksperimen, dan 26 siswa pada kelas 3B atau kelas kontrol yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2026. Adapun hasil analisis yang didapat dari data pretest dengan perhitungan berbantuan program aplikasi IBM SPSS statistic versi 25, pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Pretest

Statistik	Data Pretest	
	Kelas 3A/Eksperimen	Kelas 3B/Kontrol
Mean	36,54	25,77
Standar Deviasi	12,788	10,266
Skor Minimum	10	10
Skor Maximum	65	50

Sumber: Analisis data menggunakan program IBM SPSS statistic versi 25

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) siswa pada kelas eksperimen adalah 36,54 dengan nilai minimum 10 dan nilai maksimum 65, sedangkan nilai rata-rata siswa kelas kontrol adalah 25,77 dengan nilai minimum 10 dan nilai maksimum 50. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen dan nilai rata-rata siswa pada kelas kontrol relatif sebanding. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan kondisi awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tingkat atau level yang relatif setara hampir sama.

2. Hasil Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Post-Test atau tes akhir adalah suatu tes yang dilakukan setelah peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan model PBL pada kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol. Berikut hasil analisis data post-test untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Data Posttest

Statistik	Data Pretest		Data Posttest	
	Kelas 3A/Eksperimen	Kelas 3B/Kontrol	Kelas 3A/Eksperimen	Kelas 3B/Kontrol
Mean	36,54	25,77	49,42	38,08
Standar Deviasi	12,788	10,266	17,339	10,870
Skor Minimum	10	10	15	20
Skor Maksimum	65	50	85	60

Sumber: Analisis data menggunakan program IBM SPSS statistic versi 25

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan menggunakan model PBL adalah 49,42 dengan nilai minimum 15 dan nilai maksimum 85, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol yaitu 38,08 dengan nilai minimum 20 dan nilai maksimum 60.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata pada kelas kontrol dengan nilai maksimum lebih tinggi yaitu 85.

### C. Analisis Inferensial

#### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu data sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Shapiro-Wilk dengan bantuan program IBM SPSS statistic versi 25. Hasil uji normalitas data pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas

Kelas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig
Pre-test kelas eksperimen	0.980	26	0.875
Post-test kelas eksperimen	0.980	26	0.864
Pre-test kelas kontrol	0.932	26	0.085
Post-test kelas kontrol	0.959	26	0.372

Berdasarkan hasil uji Normalitas diatas diketahui, bahwa nilai signifikansi Pre-Test dan Post-Test pada kelas eksperimen dan kontrol  $>0,05$ , yaitu pada pre-test kelas eksperimen ( $0,875 > 0,05$ ), post-test kelas eksperimen ( $0,864 > 0,05$ ), pre-test kelas kontrol ( $0,085 > 0,05$ ), dan post-test kelas kontrol ( $0,372 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai pre-test dan post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdsitribusi normal.

#### 2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui bahwa dua kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen). Perhitungan uji homogenitas di uji melalui uji levene test berbantuan program IBM SPSS statistic versi 25. Hasil Perhitungan adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.** Hasil Uji Homogenitas

	Levene statistic	df1	df2	sig
Based on Mean	3.486	1	50	.068
Based on Median	3.282	1	50	.076
Based on Median and with adjusted df	3.282	1	39.322	.078
Based on trimmed mean	3.528	1	50	.066

Data dapat dikatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Nilai sig>0,05). Sehingga dari hasil perhitunga tabel diatas menunjukkan nilai sig Based On Mean 0,068>0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol keduanya homogen.

### 3. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, uji hipotesis yang diujikan menggunakan uji Independent sample T-test dengan bantuan IBM SPSS statistic versi 25. Ketentuan yang digunakan dalam pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak data hasil analisis Independent sample T-test dengan taraf nilai sig <0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak, jika nilai sig > 0,05, maka Ha di tolak dan Ho diterima. Hasil analisis uji Independent sample T-test dengan perhitungan berbantuan IBM SPSS statistic versi 25 sebagai Berikut:

**Tabel 6.** Hasil Uji Hipotesis

	Levene's Test Equality of Variances		t	df	Sig (2-tailed)
	F	Sig			
Equal variances assumed	3.486	.068	2.827	50	.007
Equal variances not assumed			2.827	42.021	.007

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji hipotesis menunjukkan menunjukkan nilai signifikansi Independent Sample T test sig (2-tailed) adalah 0,007. Karena nilai ini <0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti model PBL dapat berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas siswa kelas 3 SD Negeri 1 Tatura.

### 4. Uji N-Gain

Dalam penelitian ini uji N-Gain dilakukan untuk melihat tinggi rendahnya peningkatan yang terjadi antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen, dan melihat apakah penerapan perlakuan tersebut efektif atau tidak. Penelitian ini menggunakan bantuan IBM SPSS statistic versi 25 dengan pedoman pembagian N-Gain score yaitu jika  $g > 0,07$  maka termasuk kategori tinggi,  $0,03 \leq g \leq 0,07$  termasuk sedang dan  $g \leq 0,03$  termasuk kategori rendah. Berikut hasil analisis data yang dilakukan dengan bantuan IBM SPSS statistic versi 25.

**Tabel 7.** Hasil Uji N-Gain

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
NGain_Score	26	.06	.77	.2152	.16901
NGain_Persen	26	5.56	76.92	21.5244	16.90084
Valid N (listwise)	26				

**Tabel 8.** Hasil Uji N-Gain Setiap Indikator Kreativitas

Indikator Kreativitas	Mean	Kategori
Fluency	0,7368	Tinggi
Flexibility	0,5538	Sedang
Originality	0,1955	Rendah
Elaboration	0,4985	Sedang

Berdasarkan tabel 7 diatas, diketahui kreativitas siswa sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL masih tergolong rendah dengan nilai N-gain sebesar 0,2152. Hasil uji N-gain nilai pretest dan posttest tersebut rendah karena nilai rata-rata N-gain  $< 0,07$ . Hal tersebut berarti bahwa model tersebut belum menunjukkan efektivitas yang optimal.

Berdasarkan tabel 8 diatas, diketahui indikator kreativitas Fluency memperoleh nilai N-Gain sebesar 0,7368 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menghasilkan berbagai ide atau jawaban terhadap suatu permasalahan mengalami peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran. Lalu indikator Flexibility memperoleh nilai N-Gain sebesar 0,5538 yang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memberikan variasi jawaban atau melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang mengalami peningkatan yang cukup baik. Selanjutnya, indikator originality memperoleh nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,1935 yang termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan ide yang unik atau berbeda dari jawaban umum masih relatif rendah. Terakhir indikator elaboration memperoleh nilai Ngain sebesar 0,4985 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengembangkan dan merinci ide atau jawaban mengalami peningkatan yang cukup baik, meskipun belum maksimal

#### **D. Pembahasan**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Quasi Eksperimental Design dengan bentuk Nonequivalent Control Group Design untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan Model PBL Terhadap Kreativitas siswa kelas 3 di SD Negeri 1 Tatura. Pada pelaksanaan penelitian ini pemilihan mata pelajaran dan materi pembelajaran menjadi hal penting karena mata pelajaran dan materi yang sesuai dapat memfasilitasi siswa dalam menunjukkan kreativitasnya. Salah satu mata pelajaran dan materi yang digunakan peneliti adalah mata pelajaran IPAS dengan topik “Energi di Sekitar Kita”. Pemilihan mata pelajaran dan materi ini karena dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa, memberikan mereka ruang untuk menghasilkan ide-ide baru, serta mendorong mereka berpikir kreatif melalui pemecahan masalah dan eksperimen sederhana. Setelah itu, Sebelum dilakukan penelitian beberapa instrumen salah satunya soal tes terlebih dahulu dilakukan validasi ahli, setelah itu instrumen berupa tes dilakukan uji coba di sekolah SD Negeri 22 Palu untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji coba

instrumen diperoleh soal yang valid sebanyak 10 soal dan 10 soal yang tidak valid sehingga soal pretest dan posttest sebanyak 10 butir soal esai. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan dua perlakuan yang berbeda, yaitu pada kelas 3A (kelas eksperimen) yang berjumlah jumlah 26 orang menggunakan model PBL, sedangkan kelas 3B (kelas kontrol) dengan jumlah siswa 26 orang tanpa menggunakan model PBL hanya menggunakan model pembelajaran langsung/konvensional. Kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan yang terdiri dari 2 kali pertemuan pada kelas 3A (kelas eksperimen) dan 2 kali pertemuan pada kelas 3B (kelas kontrol) [10].

Pertemuan pertama pada tanggal 14 Januari 2026 peneliti memberikan pre-test atau tes awal pada kelas 3A dan 3B. Tes Awal dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa serta untuk mengetahui bahwa kedua data berasal dari varians yang sama (homogen) atau memiliki kemampuan yang hampir sama. Berdasarkan nilai rata-rata pre-test kedua kelas tersebut dalam varian yang sama atau homogen, namun tetap ada perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen adalah 36,54, sedangkan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata pre-test sebesar 25,77. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa nilai pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif rendah. Menanggapi rendahnya hasil pre-test, diterapkan model PBL di kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung/konvensional di kelas kontrol. Pertemuan kedua pada tanggal 20 Januari 2026 pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas 3A (kelas eksperimen) dengan menggunakan perlakuan yakni menggunakan model PBL. Penerapan PBL secara bertahap mampu meningkatkan kreativitas siswa [11]. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas dilakukan dengan mengikuti sintaks/langkah-langkah yang sesuai pada model PBL. Berikut langkah-langkah PBL menurut (Irawati, 2020): Tahap pertama orientasi siswa pada masalah, pembelajaran dimulai guru menyajikan masalah kontekstual berupa video terkait penerapan energi dalam kehidupan sehari-hari [12]. Guru juga menampilkan gambar terkait bentuk bentuk energi serta melakukan Tanya jawab kepada siswa. Siswa merespon dengan antusias mengamati suatu permasalahan yang disajikan dan mengemukakan pendapat mereka apa yang ditanyakan. Tahap kedua Mengorganisasikan peserta didik, pada tahap ini guru membagi siswa kedalam 5 kelompok yang beranggotakan 6 orang, lalu guru membagikan lembar kerja siswa (LKPD) yang berisi permasalahan yang harus mereka selesaikan dan menjelaskan cara pengerjaannya. Siswa membaca dan memahami petunjuk dalam LKPD dengan teliti, lalu berdiskusi bersama kelompok untuk menyelesaikan masalah. Tahap ketiga Membimbing, pada tahap ini peneliti mendorong siswa mengumpulkan informasi dan menjawab pertanyaan di LKPD. Pada tahap ini juga siswa bekerja sama dengan teman kelompoknya. Tahap keempat adalah Mengembangkan, dimana peneliti membantu siswa merencanakan dan menyiapkan tugas kelompok untuk presentasi serta memberikan bantuan jika terdapat kesulitan. Terakhir tahap kelima evaluasi, siswa mempersentasikan hasil kerja mereka, lalu Peneliti bersama siswa berdiskusi untuk membandingkan hasil kerja mereka dari berbagai kelompok. Kemudian kegiatan evaluasi berlangsung ketika guru dan siswa bersama-sama merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan [14].

Berdasarkan hasil pengamatan observasi, peneliti menemukan bahwa model PBL membantu siswa memahami materi yang dipelajari. Model PBL juga membuat siswa aktif, kreatif dan terampil dalam memecahkan masalah. Sependapat menurut Mayasari et al., (2022) bahwa PBL suatu metode pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan sebagai konteks utama bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta menguasai konsep dan pengetahuan yang berkaitan dengan materi pembelajaran [14]. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar. Dalam PBL, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui proses pemecahan masalah, diskusi, dan refleksi sehingga mendorong berkembangnya kreativitas. Pertemuan ketiga pada tanggal 21 Januari 2026 pelaksanaan proses pembelajaran di kelas 3B (kelas kontrol dengan tidak diberi perlakuan khusus seperti kelas eksperimen. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Guru lebih dominan aktif sedangkan siswa hanya membaca dan menulis sesuai penjelasan. Kondisi ini yang membuat siswa jenuh, kurang aktif, dan berdampak pada rendahnya pemahan siswa. Didukung oleh pendapat Melihayatri et al., (2025) bahwa rendahnya kreativitas siswa seeringkali merupakan hasil penerapan model pembelajaran konvensional. Pada tanggal 21 Januari 2026 peneliti juga sekaligus memberikan Post-test pada kelas 3A (kelas eksperimen) [5]. Tes akhir dilakukan untuk menguji pengetahuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan pada model PBL. Pertemuan terakhir pada tanggal 22 Januari 2026 pemberian post-test pada kelas 3B (kelas kontrol). Pemberian post-test dilakukan untuk menguji pengetahuan akhir siswa.

Hasil nilai rata-rata post-test yang diolah dengan bantuan IBM SPSS statistic versi 25 menunjukkan adanya peningkatan yang lebih signifikan setelah diberikan perlakuan, di kelas eksperimen menggunakan model PBL, sementara di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung/konvensional. Kelas eksperimen mencapai nilai rata-rata post-test sebesar 49,42, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 38,08. Hasil post-test ini menunjukkan bahwa kemampuan akhir siswa di kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol. Perbedaan signifikan dalam nilai rata-rata ini disebabkan oleh perbedaan perlakuan yang diberikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan terhadap data pre-test dan post-test sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3.4, diperoleh hasil bahwa data penelitian memiliki distribusi normal. Setelah persyaratan normalitas data terpenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji Independent Sample T-test dengan bantuan program SPSS Statistics. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,007 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga  $H_0$  diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh signifikansi dari penerapan model PBL terhadap peningkatan kreativitas siswa kelas 3 SD Negeri 1 Tatura.

Berdasarkan hasil analisis N-Gain pada setiap indikator kreativitas yang tertera pada tabel 4.7 diketahui peningkatan kreativitas peserta didik tidak secara merata pada setiap indikator. Indikator Fluency memperoleh peningkatan tertinggi dari indikator-indikator lainnya dengan kategori tinggi dengan nilai N-Gain 0,7368. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan mampu mendorong peserta didik

untuk menghasilkan lebih banyak ide atau jawaban dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selaras dengan hasil observasi peneliti menemukan bahwa siswa mampu mengemukakan berbagai ide dan pendapat ketika memecahkan suatu masalah yang diberikan seperti pengerjaan tugas dan sesi Tanya jawab dalam pembelajaran. Peneliti juga melihat siswa berusaha menemukan jawaban yang tepat serta berusaha aktif memberikan saran atau solusi saat kegiatan diskusi kelompok. Selain itu siswa mampu mengembangkan ide baru dari ide yang telah disampaikan atau didiskusikan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghasilkan ide atau gagasan sudah berkembang dengan baik. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Qomariyah & Subekti, (2021) bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir lancar adalah peserta didik yang dapat mengajukan beberapa pertanyaan menemukan ide-ide, mahir menyampaikan gagasan atau ide, serta memiliki kemampuan berpikir yang cepat dari siswa pada umumnya [15].

Indikator flexibility, peningkatan yang diperoleh berada pada kategori sedang dengan nilai N-Gain 0,5538. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai mampu memberikan berbagai variasi jawaban dan melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Namun kemampuan tersebut masih perlu ditingkatkan agar siswa dapat lebih fleksibel dalam mengembangkan ide atau solusi terhadap suatu permasalahan. Selaras dengan hasil observasi penelitian, peneliti melihat kemampuan siswa dalam melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang masih belum berkembang, siswa juga masing-masing belum berkembang dalam mengubah cara berpikir atau strategi penyelesaian ketika cara sebelumnya belum berhasil, masing-masing kurang menemukan lebih dari satu alternatif solusi dalam menyelesaikan masalah dan dapat menyesuaikan diri ketika bekerja sama dengan teman yang memiliki pendapat yang berbeda. Selaras dengan pendapat Qomariyah & Subekti, (2021) ketercapaian indikator flexibility dilihat dari siswa memberikan solusi yang variatif (dari semua sudut), yang artinya semakin banyak dan beragam solusi atau ide yang dimunculkan oleh siswa maka semakin baik tingkat keluwesan berpikir yang dimiliki [15].

Rendahnya capaian pada indikator originality ini dapat dijelaskan dari beberapa faktor. Pertama, ditinjau dari teori perkembangan kognitif, siswa kelas III masih berada pada tahap operasional konkret sehingga kemampuan berpikir abstrak dan menghasilkan ide yang benar-benar baru masih dalam tahap berkembang. Kedua, faktor afektif seperti kurangnya rasa percaya diri membuat siswa cenderung mengikuti jawaban teman yang dianggap benar daripada mengemukakan ide sendiri. Ketiga, pengalaman belajar sebelumnya yang didominasi oleh pembelajaran konvensional menyebabkan siswa terbiasa dengan satu jawaban benar sehingga kurang terlatih dalam berpikir divergen. Selain faktor tersebut, keterbatasan waktu penerapan PBL dalam penelitian ini juga menjadi salah satu penyebab belum optimalnya perkembangan originality, karena kemampuan ini memerlukan proses pembiasaan yang lebih lama.

Selain itu, jika dikaitkan dengan teori kreativitas Guilford, indikator originality merupakan aspek berpikir kreatif yang paling kompleks karena menuntut kemampuan menghasilkan ide yang unik, tidak umum, dan berbeda dari kebanyakan. Hal ini menyebabkan peningkatan pada indikator ini cenderung lebih rendah dibandingkan fluency dan flexibility yang lebih menekankan pada jumlah dan variasi ide. Dengan

demikian, rendahnya nilai originality dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan keterbatasan siswa, tetapi juga menggambarkan bahwa pengembangan aspek ini memerlukan latihan yang berkelanjutan, penggunaan strategi pembelajaran yang lebih eksploratif seperti pertanyaan terbuka (open-ended), serta lingkungan belajar yang mendukung keberanian siswa dalam mengemukakan ide tanpa takut salah.

Indikator originality memperoleh peningkatan paling rendah di bandingkan indikator lainnya, dengan nilai N-Gain 0,1955. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan ide-ide yang benar-benar baru atau unik. Terlihat dari hasil observasi sebagian besar siswa belum menunjukkan kemampuan dalam memberikan ide atau jawaban yang berbeda dari teman-temannya pada saat mengerjakan tes. Siswa cenderung mengikuti pendapat yang telah disampaikan oleh anggota kelompok lain dan masih jarang mencoba cara baru dalam menyelesaikan suatu masalah. Selain itu, siswa juga belum percaya diri dalam mengemukakan gagasan yang berbeda atau unik pada saat pengerjaan LKPD maupun mengerjakan tes. Pendapat Qomariyah & Subekti, (2021) ketercapaian indikator originality adalah siswa dapat menghasilkan beberapa jawaban yang unik (menggunakan bahasa atau kata-kata sendiri yang mudah dipahami) [15]. Dengan kata lain siswa tidak hanya meniru jawaban dari guru dan teman, tetapi mampu menyampaikan ide secara mandiri dengan menggunakan bahasa sendiri serta memberikan berbagai kemungkinan jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menggunakan kemampuan berpikir kreatif untuk menghasilkan gagasan yang baru dan berbeda.

Indikator terakhir elaboration memperoleh nilai N-Gain sebesar 0,4985 yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan siswa sudah mulai mampu mengembangkan dan merinci ide yang dimiliki dengan memberikan penjelasan tambahan, namun kemampuan tersebut masih perlu dilatih agar siswa dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan terperinci terhadap gagasan yang disampaikan. Selaras dengan hasil temuan observasi, peneliti melihat beberapa siswa mampu mengembangkan ide sederhana menjadi sebuah penjelasan yang lebih rinci dan jelas pada saat mengerjakan tes maupun LKPD. Sebagian siswa juga mampu menyusun hasil kerja dengan rapi. Selain itu, beberapa siswa melakukan perbaikan terhadap hasil kerja LKPD setelah menerima masukan dari guru maupun teman. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengembangkan dan memperkaya ide sudah tergolong baik. Diperkuat oleh Qomariyah & Subekti, (2021) siswa dapat menghasilkan beberapa jawaban yang unik (menggunakan bahasa atau kata-kata sendiri yang mudah dipahami), yang artinya semakin memperluas suatu gagasan atau menguraikan secara rinci suatu jawaban dalam permasalahan maka semakin baik tingkat kemampuan elaborasi yang dimiliki [15]. Penerapan model PBL terhadap kreativitas siswa kelas 3 di SD Negeri 1 Tatura menunjukkan adanya kontribusi terhadap peningkatan kreativitas siswa, hal ini didukung oleh penelitian Ariyanti et al., (2023) dengan judul Model PBL Guna Meningkatkan Kreativitas Siswa MI/SD dalam Pembelajaran Abad 21, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu mendorong peningkatan kreativitas peserta didik [13]. Melalui rangkaian aktivitas pembelajaran PBL, siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam merancang serta mewujudkan solusi atas permasalahan yang disajikan. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan pada setiap indikator kreativitas tidak terjadi secara merata,

dimana terdapat kategori peningkatan tinggi, sedang, hingga rendah. Berkaitan dengan hasil observasi peneliti dilapangan menemukan beberapa siswa yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan, kurangnya kemampuan siswa dalam melihat permasalahan dari sudut pandang berbeda, kurangnya cara berpikir atau strategi penyelesaian masalah ketika sebelumnya belum berhasil, belum bisa menyesuaikan diri ketika bekerja sama dengan teman, masih mengalami kesulitan dalam memberikan ide yang berbeda dari teman-temannya, kurang mampu mengembangkan dan merinci suatu ide, kurangnya percaya saat memberikan suatu pendapat saat diskusi. Selaras dengan pendapat Apit Dulyapit et al., (2023) yang menyatakan bahwa dalam penerapan PBL terdapat beberapa kendala, seperti rendahnya kepercayaan diri peserta didik, keraguan dalam mencoba hal baru, serta kesulitan menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan [16]. Oleh karena itu, penerapan model PBL perlu didukung dengan strategi pembelajaran yang tepat, bimbingan yang berkelanjutan, serta pengelolaan waktu yang efektif agar pengembangan kreativitas siswa dapat berlangsung secara optimal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bahwa PBL yang berlandaskan konstruktivisme efektif dalam meningkatkan kreativitas, namun implementasinya perlu dioptimalkan agar seluruh indikator, khususnya originality, dapat berkembang secara maksimal.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran kelas 3 di SD Negeri 1 Tatura berpotensi meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini didukung oleh uji Independent sample t-test nilai signifikansi dengan nilai 0,007 karena nilai signifikansi  $0,007 < 0,05$  sehingga potensis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Meskipun signifikan, Namun hasil analisis NGain pada masing-masing indikator bervariasi sehingga perkembangan kreativitas menunjukkan terjadi peningkatan yang tidak merata. Seperti fluency mengalami peningkatan tinggi, sedangkan flexibility dan elaboration berada pada kategori sedang, dan originality mengalami peningkatan rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa PBL mampu mendorong siswa untuk menghasilkan ide lebih banyak, mengembangkan gagasan secara rinci, dan mulai melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, meskipun beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan ide yang benar-benar baru dan unik serta kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, penerapan PBL memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kreativitas siswa, namun perlu didukung dengan bimbingan yang berkelanjutan, strategi pembelajaran yang tepat, dan pengelolaan waktu yang efektif agar potensi kreativitas siswa dapat berkembang secara optimal.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru sekolah dasar dapat menjadikan model Problem Based Learning (PBL) sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa, khususnya pada kelas rendah. Guru disarankan untuk merancang pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bereksplorasi, serta mengemukakan ide secara terbuka agar setiap indikator kreativitas dapat berkembang

secara seimbang. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam penerapan model inovatif yang tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kreatif siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan kreativitas siswa sejak dini.

## Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan siswa kelas III SD Negeri 1 Tatura atas dukungan dan partisipasinya dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui penerapan model Problem Based Learning di sekolah dasar.

## Referensi

- [1] OECD, "PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia," Dec. 4, 2023. [Online]. Available: [https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes\\_ed6fbcc5-en/indonesia\\_c2e1ae0e-en.html](https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html)
- [2] OECD, *PISA 2022 Results (Volume III): Creative Minds, Creative Schools*. Paris: OECD, 2024, doi: 10.1787/765ee8c2-en.
- [3] Databoks, "Kemampuan sains pelajar Indonesia peringkat ke-6 ASEAN," 2024. [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2024/01/31/kemampuan-sains-pelajar-indonesia-peringkat-ke-6-asean>
- [4] R. I. Saenal, "Peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas III melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)," vol. 10, 2025, doi: 10.23969/jp.v10i2.30014.
- [5] N. Melihayatri, W. Fahira, B. Al Fajar, and N. Pratiwi, "Peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar melalui implementasi model Problem Based Learning," *Jurnal Kiprah Pendidikan*, vol. 4, no. 1, pp. 32–41, 2025, doi: 10.33578/kpd.v4i1.p32-41.
- [6] A. Dewi, A. R. Firdaus, and L. H. Fasha, "Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V sekolah dasar," *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, vol. 7, no. 5, pp. 898–905, 2024, doi: 10.22460/collase.v7i5.24282.
- [7] U. Subandi, A. Sutisnawati, and L. H. Maula, "Penggunaan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa," *Jurnal Binagogik*, vol. 10, no. 2, pp. 166–179, 2023, doi: 10.61290/pgsd.v10i2.553.
- [8] Z. Aslach, "Pengaruh kreativitas siswa dalam model pembelajaran Problem Based Learning terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Kalisari 01," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 7, no. 1, p. 30, 2020, doi: 10.30659/pendas.7.1.30-43.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- [10] Y. Sukestiyarno, N. L. D. Mashitoh, and W. Wardono, "Analysis of students' mathematical creative thinking ability in module-assisted online learning in terms of self-efficacy," *Jurnal Didaktik Matematika*, vol. 8, no. 1, pp. 106–118, 2021, doi: 10.24815/jdm.v8i1.19898.
- [11] R. Dewi, R. Gustiawati, and R. Afrinaldi, "Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 4 Karawang," *Journal Coaching Education Sports*, vol. 1, no. 2, pp. 83–92, 2020, doi: 10.31599/jces.v1i2.327.

- [12] I. Irawati, “Application of the Problem Based Learning (PBL) learning model improves students’ cooperation attitude,” *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*, vol. 3, pp. 2209–2215, 2020. [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- [13] D. Ariyanti, F. Budi, N. Cahyani, and N. Pratiwi, “Model PBL guna meningkatkan kreativitas siswa MI/SD dalam pembelajaran abad 21,” vol. 1, p. 27, 2023, doi: 10.15642/prokonpi.vii1.39.
- [14] A. Mayasari, O. Arifudin, and E. Juliawati, “Implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran,” *Jurnal Tahsinia*, vol. 3, no. 2, pp. 167–175, 2022, doi: 10.57171/jt.v3i2.335.
- [15] D. N. Qomariyah and H. Subekti, “Analisis kemampuan berpikir kreatif: studi eksplorasi siswa di SMPN 62 Surabaya,” *PENSA E-JURNAL: Pendidikan Sains*, vol. 9, pp. 242–246, 2021. [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>
- [16] A. Dulyapit, Y. Supriatna, and F. Sumirat, “Application of the Problem Based Learning (PBL) model to improve student learning outcomes in class V at UPTD SD Negeri Tapos 5, Depok City,” *Journal of Insan Mulia Education*, vol. 1, no. 1, pp. 31–37, 2023, doi: 10.59923